

**Implementasi GCG Terhadap Kinerja Manajerial Dalam Meningkatkan Laba
(Studi Emperis Pada Perusahaan Infrastruktur Subsektor Telekomunikasi yang
terdaftar pada BEI Periode 2019-2021)**

Rachmat Pramukty¹, Hapzi²

¹*Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis :*

rachmat.pramukty@google.com

²*Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Fakultas Psikologi :*

hapzi@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Pada artikel ini membuktikan pemahaman tentang keterikatan antara implementasi GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap Kinerja Manajerial Dalam Meningkatkan Laba Perusahaan. GCG ini diukur dengan ukuran Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi dan Komite Audit dan Laba Perusahaan di ukur menggunakan analisis ROA (*Return On Asset*).

Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data perusahaan Telekomunikasi dimana sahamnya sudah dipublikasi dan beredar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Data analisis menggunakan Regresi Linier Berganda (*Linier Regresi Multiple*) dan dalam penghitungannya diperoleh hasil bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel atas GCG yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. dimana variabel Komite audit memiliki nilai keberpengaruhan paling tinggi dan bernilai positif terhadap laba perusahaan.

Kata Kunci : Implementasi GCG, Kinerja Manajerial, Laba Perusahaan.

Pendahuluan

Manajemen adalah salah satu kunci keberlangsungan dalam perusahaan dimana salah satunya adalah menyampaikan laporan keuangan dan laporan manajemen perusahaan setiap periode fiskal. Manajemen dalam prakteknya melakukan pengelolaan Perusahaan melalui manajerial dalam melakukan praktek-praktek manajemen laba yang berasal dari perbedaan informasi yang diperoleh antara pemegang saham dan manajer. Asimetris informasi ini membentuk suatu kesempatan untuk manajer melakukan tindakan oportunitis dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu dimana digunakan atau tidaknya sesuai dengan keinginan manajer (Yulivia, Muslim dan Fauziati, 2016). Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer inilah yang disebut sebagai teori keagenan.

Melalui teori keagenan memberikan kesempatan luas bagi manajemen untuk mengontrol laporan keuangan. Manajer dalam hal ini sebagai pemegang kendali perusahaan dapat melakukan praktek manajemen laba yang berfungsi untuk menyamakan perbedaan penilaian antara stakeholder dalam hal ini pemegang saham dengan manajemen melalui laporan perusahaan. Laporan perusahaan ini terdiri dari laporan keuangan dan laporan manajemen sendiri menunjukkan hasil dari kerja perusahaan selama satu tahun fiskal tentang efisiensi penggunaan dana melalui anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketidaksamaan informasi yang diperoleh pemegang saham dengan manajemen ini disebut juga asimetris informasi dimana informasi yang disampaikan tidak sama dengan kondisi yang sebenarnya dialami oleh perusahaan. (Haris, 2004, dalam ujiyantho dan pramuka, 2007:2).

Manajer memiliki kontrol dalam pengelolaan perusahaan salah satunya dalam laporan keuangan yang akan disajikan kepada stakeholder dan pemegang saham. Manajer harus mampu mengelola dan mengurus perusahaan untuk membawa perusahaannya berkembang melalui pengambilan keputusan yang bertujuan untuk keberlangsungan kemajuan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk itu manajer harus memiliki kecakapan dan keahlian yang di dalamnya didasarkan pada pendidikan dan tingkat pengalaman yang dimiliki. Kesempatan manajer dalam melakukan kontrol terhadap laporan perusahaan ini harus didasarkan pada prinsip yang digunakan sebagai pegangan ketika mengambil keputusan karena untuk menghindari manajer untuk melakukan tindakan diluar kepentingan perusahaan yang mengarah pada fraud atau kecurangan diatas kepentingan pribadi.

Prinsip yang dapat digunakan sebagai pegangan manajer ini terdapat dalam sistem GCG (*Good Corporate Governance*) dimana GCG adalah sistem manajemen atau tata kelola

perusahaan untuk meningkatkan nilai Perusahaan secara manajemen yang mencerminkan keputusan manajerial. GCG sebagai salah satu tolak ukur bagi manajemen untuk bertindak dan mengambil keputusan dalam semua aktivitas yang berkaitan dengan operasional perusahaan yang sesuai dengan kaidah dan norma yang telah diatur guna mencapai visi dan misi perusahaan serta mencapai laba perusahaan secara maksimal. Selain itu implementasi GCG dalam manajerial dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham melalui keputusan-keputusan manajerial untuk menyajikan informasi keuangan dan manajemen yang meningkatkan nilai Perusahaan (Mukhtar,2016)

Dalam penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang GCG dapat mengoptimalkan kinerja manajerial dan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik pada perusahaan sehingga mendapatkan laba yang maksimal sesuai dengan target dan tujuan perusahaan. dalam penelitian ini meneliti pada sektor infrastruktur pada subsektor telekomunikasi yang sahamnya terdaftar dan beredar pada Bursa Efek Indonesia. Dan meneliti keterikatan antara kinerja manajerial dengan laba perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat membantu stakeholder dan manajerial perusahaan dalam mengambil keputusan penting dan strategis dengan mengimplimentasikan prinsip GCG dalam meningkatkan laba Perusahaan dalam kurun waktu yang panjang.

GCG (Good Corporate Governance) dan Prinsipnya

GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan salah satu sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola manajemen perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. menurut Word Bank “GCG adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi dan mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan”. Sedangkan menurut Kusmayadi,Rudiana & Badruzaman,2015 menerangkan bahwa GCG merupakan seperangkat system yang mengelola, mengatur dan mengendalikan suatu Perusahaan untuk memberikan value bagi para pemangku kepentingan Perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas secara garis besar pengertian *Good Corporate Governance* merupakan sistem tata kelola yang diperuntukkan untuk mengelola serta mengatur perusahaan agar bergerak sesuai dengan nilai, prinsip dan norma yang berlaku dalam perusahaan dengan efektif,efisien dan terorganisir untuk meningkatkan value atau nilai perusahaan dalam jangka panjang dimana hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan keuntungan bagi perusahaan

sendiri dan stakeholder. GCG juga dapat mengontrol perilaku dan kinerja seorang karyawan dalam perusahaan untuk bertindak sesuai dengan semestinya. Hal tersebut dikarenakan GCG sendiri dapat membangun suatu mekanisme atau aturan yang menggambarkan struktur pengelolaan perusahaan secara spesifik termasuk mendefinisikan hak dan kewajiban dari setiap bagian yang berpartisipasi dalam manajemen perusahaan.

GCG sendiri memiliki beberapa tujuan yang dijelaskan pada peraturan Keputusan Menteri Negara BUMN pada SK No.02/M-PM.PBUMN/2000 pada pasal 6 dimana menyebutkan bahwa tujuan GCG dalam Persero, yaitu:

- a) Mengembangkan serta meningkatkan *value* perusahaan
- b) Mengelola sumber daya serta resiko dalam perusahaan yang lebih efisien dan efektif
- c) Peningkatan disiplin serta tanggungjawab dari dalam Persero untuk menjaga kepentingan perusahaan seperti pemegang saham, kreditur, karyawan, serta lingkungan dimana Persero berada, sesuai timbalbalik sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggungjawab masing-masing.
- d) Meningkatkan kontribusi Persero bagi perekonomian nasional
- e) Meningkatkan iklim investasi
- f) Mendukung program privatisasi

Ada 2 hal yang ditekan dalam didalam GCG ini adalah *stewardship theory* dan *agency theory*. Teori Agen (*Agency Theory*) merupakan suatu teori yang masuk kedalam *Good Corporate Governance* dimana menjelaskan bahwa manajemen perusahaan adalah salah satu agen profesional yang mengelola perusahaan dalam mengambil kebijakan dan keputusan keberlangsungan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan terutama bagi pemegang saham. Teori ini meruntut pada keterikatan antara pemilik (*pricipal*) dan pengelola (*agent*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (2000) menyatakan bahwa teori keagenan adalah salah satu dari teori game yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua bahkan lebih pihak, yang diantaranya berpihak sebagai agen dan pihak lainnya sebagai principal. Agent akan dituntut untuk memiliki dan menyampaikan informasi atas keberlangsungan pengelolaan perusahaan ke dalam laporan perusahaan kepada pemilik atau pihak eksternal disini adalah pemegang saham. Penyampaian informasi ini dapat dijadikan tolakukur oleh pemilik sebagai standart kecakapan manajer dalam mengalokasikan

sumberdaya serta pengambilan keputusan akan kebijakan ekonomi perusahaan dalam memprediksi resiko dan konsekuensi ekonomi.

stewardship theory adalah salah satu teori yang berlawanan dengan teori agensi dimana menjelaskan pada rasa tanggungjawab manajemen untuk memberikan pelayanan melalui pengelolaan manajemen sesuai dengan apa yang telah dipercayakan pemilik saham atau pimpinan kepada manajer. Manajer dituntut untuk mementingkan tujuan perusahaan diatas tujuan pribadi bahkan kelompok atau melakukan penyeimbangan antara kedua kepentingan tersebut untuk memberikan keuntungan yang maksimal kinerja perusahaan. Pemilik memberikan kepercayaan dan amanah kepada manajer untuk mengelola perusahaan secara jujur dan bertindak sesuai dengan norma dan aturan perusahaan. atas tanggungjawab tersebut manajer akan merasa disejajarkan dengan pimpinan sehingga akan lebih memotivasi manajer

Prinsip GCG (Good Corporate Governance)

Prinsip GCG pada umumnya digunakan untuk menjadi acuan bagi stakeholder untuk tetap menjalankan kegiatan operasional dengan baik dan efisien dengan mengoptimalkan pengimplementasiannya pada perusahaan. menurut Qolbia (2017) mendefinisikan prinsip GCG sebagai berikut :

- *Transparency* (keterbukaan)

Adanya keterbukaan atas informasi yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan dan pengelolaan perusahaan baik kebijakan maupun tindakan yang diambil dan menjadi keputusan manajemen secara jelas, tepat waktu, serta dapat diperbandingkan. Dengan adanya *transparency* ini memudahkan para stakeholder khususnya investor untuk mengetahui keputusan-keputusan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola perusahaannya sesuai dengan visi misi perusahaan dan meningkatkan keuntungan, selain itu juga sebagai bahan analisis terhadap informasi yang diberikan.

- *Akuntability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan suatu struktur, fungsi dan sistem yang menjadi tanggungjawab perusahaan dalam mengelola perusahaan yang lebih terarah dan tertata. Kejelasan ini menuntut perusahaan untuk memberikan tugas, tanggungjawab dan wewenang yang lebih rinci antara manajer setiap bagian dan tingkatan dibawahnya. Pembagian kekuasaan dan ini akan memberikan manajer pekerjaan sesuai bidangnya

dan memberikan keluaian bagi manajer untuk mengelola dan memberikan keputusan atas setiap proyek atau pekerjaan dalam perusahaan.

- *Responsibility* (Tanggungjawab)

Pertanggungjawaban adalah salah satu bentuk dari perusahaan untuk mematuhi aturan dan sistem yang berlaku di Indonesia yang menangkut dengan pengelolaan perusahaan. Kepatuhan ini memberikan perusahaan tanggungjawab bahwa setiap pengelolaan dan operasional perusahaan pasti memiliki peranana yang berhubungan dengan stakeholder lainnya, baik itu organisasi sejenis, atau bahkan pemerintahan. Contohnya adalah kepatuhan perusahaan dalam menerapkan standart akuntansi sesuai yang telah diatur dalam PSAK dan kepatuhan perusahaan dalam melakukan hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- *Independency* (Kemandirian)

Kemandirian adalah salah satu proyeksi penilaian bahwasannya perusahaan bergerak secara independensi tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun dan dikelola secara profesional tanpa berpangku pada kelompok manapun yang memiliki kepentingan pribadi dari mulai input hingga aoutputnya untuk bergerak sesuai dengan aturan yang berlaku dalm perusahaan itu sendiri maupun peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

- *Fairness* (kesetaraan atau kewajaran)

Prinsip kesetaraan atau kewajaran ini menyangkut tentang hasil yang diberikan pada pemegang saham. Dimana pemegang saham berhak untuk mendapatkan hasil yang sama antara pemegang saham nonminoritas dan minoritas sesuai dengan presentase dan pembagian yang telah diperhitungkan perusahaan.

Manajemen laba

Manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh pejabat yang memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam perusahaan atau yang setara secara sengaja untuk merubah suatu laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan tujuannya untuk menyamratakan informasi perusahaan antara top manajemen yang bertanggungjawab dengan pemegang saham. Menejemen laba ini adalah tindakan oleh manajer atau top manajemen yang bertanggungjawab yang digunakan untuk merekayasa atau memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan (Ponto dan Rasyid,2017). Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu proses yang sengaja yang dilakukan dengan adanya

batasan PSAK atau standart akuntansi yang berlaku untuk memberikan arahan pada laporan keuangan laba pada tingkat tertentu.

Manajer perusahaan bertindak sesuai dengan standart akuntansi berterima umum sesuai yang telah diatur oleh BEI. Pada dasarnya perusahaan diberikan leluasaan dalam mengelola laporan keuangannya menggunakan metode dan prinsip yang sesuai dengan keadaan perusahaan, namun tetap berpegang teguh pada standart akuntansi yang berlaku di indonesia. menurut Hasyanah (2016) manajemen akan banyak memanfaatkan standart Akuntansi seperti PSAK dengan cara menggunakan standart atau sistem yang disinyalir menguntungkan bagi pihak manajemen. Manajemen laba sendiri dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan memanipulasi aktivitas nyata dan manipulasi akrual (Roychowdhury,2006)

Metode Penelitian

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif pada penelitiannya yang menggunakan datanya diperoleh dari data sekunder yang ada pada laporan keuangan untuk meneliti faktor kinerja manajerial dalam meningkatkan laba perusahaan sesuai dengan prinsip GCG. Penelitian dengan deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk meneliti, menilai dan memberikan kesimpulan dengan menggunakan data berupa angka-angka yang akan diolah.

Dalam jurnal ini akan menggunakan data sampel dari :

1. Sampel yang digunakan sebagai sumber data berasal dari perusahaan yang ada pada subsektor infrastruktur khususnya sektor di bidang telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia yang sahamnya sudah dipublikasi dan sahamnya telah diperdagangkan pada rentang periode 2019-2021
2. Perusahaan telah melakukan publikasi atas Laporan Keuangan dan Laporan Manajemen Tahunan pada rentang periode 2019-2021 dengan menggunakan bahasa dan mata uang rupiah

Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari Laporan Tahunan Perusahaan sektor Infrastruktur Subsektor Telekomunikasi Periode 2019-2021 yang sahamnya terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut membantu peneliti untuk melihat hubungan keterikatan antara variabel dependen dan independen yang sedang diteliti. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba perusahaan yang analisisnya diukur

menggunakan analisis ROA (*Return On Asset*) yang dapat mencerminkan besaran laba yang diperoleh perusahaan pada satu tahun fiskal, dimana komponen ROA yang merupakan penghitungan dari laba bersih perusahaan selama satu tahun buku dibagi dengan total aset selama satu tahun buku yang akan disajikan pada tabel berikut.

ENTITAS	LABA BERSIH			TOTAL ASET		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
TLKM	27.592.000.000.000	29.563.000.000.000	33.948.000.000.000	221.208.000.000.000	246.943.000.000.000	277.184.000.000.000
EXCL	713.000.000.000	372.000.000.000	1.288.000.000.000	62.725.000.000.000	67.745.000.000.000	72.753.000.000.000
FREN	(2.187.772.000.000)	(1.523.603.000.000)	(435.325.000.000)	27.650.462.000.000	38.684.276.000.000	43.357.850.000.000
ISAT	1.630.400.000.000	(630.200.000.000)	686.010.000.000	62.813.000.000.000	62.778.700.000.000	63.397.100.000.000
JAST	4.669.937.892	(8.041.085.529)	(7.940.186.118)	74.427.634.835	114.094.419.514	100.685.269.541
TOWR	2.353.100.000.000	2.853.600.000.000	3.447.900.000.000	27.665.700.000.000	34.249.600.000.000	65.828.700.000.000

Tabel 1.1
Laba Bersih Dan Total Aset Entitas Penelitian
(sumber : Laporan Tahunan Periode 2019-2021)

Dalam analisis ROA ini memberikan proyeksi total aset dan laba bersih yang berbanding lurus, dimana semakin tinggi hasil dari pengembalian aset yang dimiliki akan berpengaruh pada tingginya laba bersih yang dapat didapatkan perusahaan, begitupula sebaliknya.

Selain ROA sebagai variable dependen dalam penelitian ini ada 3 variable independent yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur implementasi GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu Kepemilikan Manajemen/Institusional dimana memproyeksikan suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional manajemen perusahaan. Hal ini dapat mencerminkan kinerja Perusahaan karena dengan kinerja Perusahaan yang optimal akan memberikan laba bagi investor dimana pemilik institusional akan merasakan laba tersebut sehingga manajemen akan bertindak sangat hati-hati dan penuh pertimbangan akan setiap keputusan yang mereka ambil. Sehingga untuk mengukur Kepemilikan manajemen/Institusional dengan menghitung jumlah kepemilikan saham manajemen/institusional yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar yang diperdagangkan dalam BEI selama satu tahun, yang datanya tersaji sebagai berikut.

ENTITAS	SAHAM INSTITUSIONAL			SAHAM BEREDAR		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
TLKM	44.995.284.077	44.995.284.077	44.995.284.077	99.062.216.600	99.062.216.600	99.062.216.600
EXCL	7.092.656.612	7.092.656.612	6.559.247.263	10.687.960.423	10.706.012.530	10.724.674.776
FREN	79.779.942.154	79.779.942.154	79.779.942.154	217.964.239.610	255.604.032.196	308.106.549.751
ISAT	907.112.931	977.492.654	977.492.654	5.433.933.500	5.433.933.500	5.433.933.500
JAST	590.220.000	419.752.930	399.591.530	813.626.700	813.626.700	813.626.700
TOWR	49.336.012.360	48.094.361.715	48.484.587.215	81.381.008.029	84.841.033.207	51.014.625.000

Tabel 1.2
Saham Institusional dan Saham Beredar Entitas
(sumber : Laporan Tahunan Periode 2019-2021)

Variable independent selanjutnya adalah ukuran jumlah Dewan Komisaris yang menjadi jajaran top manajemen perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris ini berasal dari Komisaris Independen yang bertugas secara langsung dengan Perusahaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan kepemilikan manajerial atau institusional. Komisaris independen ini menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek, Pasal 19 dimana menyebutkan bahwa harus memiliki jumlah setidaknya sekurangnya 30% dari seluruh jumlah Dewan Komisaris.

Pada variable Dewan Komisaris dihitung dari keseluruhan jumlah komisaris independent dengan keseluruhan jumlah dewan komisaris. Hal ini untuk menunjukkan bahwa kedudukan komisaris independent memang berdiri sendiri tanpa ada sangkut paut dengan dewan komisaris serta kepemilikan saham dalam Perusahaan. Sesuai dengan tugas dewan komisaris independent dimana mengarahkan memberikan masukan serta penengah dalam setiap masalah dalam Perusahaan, menilai resiko yang mungkin terjadi dan bagaimana solusi yang perlu dilakukan oleh dewan komisaris.

	KOMISARIS INDEPENDEN			JUMLAH KOMISARIS			KOMITE AUDIT		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
TLKM	3	3	4	6	9	9	5	7	6
EXCL	3	3	3	9	9	9	4	3	3
FREN	3	2	4	5	4	7	2	2	2
ISAT	3	3	3	10	10	10	3	3	3
JAST	2	1	1	4	3	3	3	3	3
TOWR	2	2	2	4	4	4	3	3	3

❖ Perorang

Tabel 1.3
Jumlah Komisaris Independen dan Komisaris serta Komite Audit
(sumber : Laporan Tahunan Periode 2019-2021)

Sedangkan untuk variable Komite Audit diukur dengan cara menghitung dari jumlah keseluruhan komite audit yang dimiliki dan bertugas serta memiliki wewenang dalam perusahaan dimana salah satu bagian manajemen perusahaan. Dewan Komisari membuat Komite Audit untuk membantu meringankan tugas Dewan Komisaris secara efektif dan optimal serta mengawasi setiap operasional Perusahaan termasuk laporan keuangan. Komite Audit ini adalah cerminan dari prinsip akuntabilitas dalam Good Corporate Governance karena memiliki fungsi sebagai *contoller* terhadap manajemen resiko Perusahaan dalam jangka Panjang. Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Pasal 4 dimana Jumlah dari Komite audit dalam perusahaan minimal 3 orang yang berasal dari komisaris independent dan pihak dari yang tidak memiliki kaitan dengan Perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel Dependent

Pada penelitian ini Variabel Dependent adalah Laba atau keuntungan yang diperoleh Perusahaan yang diukur menggunakan analisis ROA (*Return Of Assets*) yang digunakan untuk mengukur hasil kerja Perusahaan selama periode yang ditentukan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan pada asset yang dimiliki (Saputra,2022). Maka apabila ROA menunjukkan hasil Perusahaan menjadi baik maka tingkat pengembalian (return) juga makin meningkat. Analisis ROA ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas dari keseluruhan dari aktivitas perusahaan selama satu tahun (Kasmir,2012:202). Perhitungannya menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Penelitian ini mengambil dan menyusun variabel independen yang berkaitan dan berhubungan dengan GCG yang dapat mencerminkan Kinerja Manajerial dimana dijabarkan melalui unsur-unsur dibawah ini :

Kepemilikan Institusional (KI) : Jumlah dari keseluruhan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atau investor yang berasal dari inti perusahaan dari keseluruhan jumlah saham yang dikelola dan dimiliki oleh perusahaan

Penghitungannya menggunakan rumus

$$KI = \frac{\text{jumlah saham pihak institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Dewan Komisaris (DK) : Jumlah dari seluruh dewan komisaris yang dimana didalamnya terdapat komisaris hingga komisaris independent dimana komisaris independent setidaknya 30% dari jumlah keseluruhan komisaris (Peraturan Bapepam No.IX.1.5)

Penghitungannya menggunakan rumus

$$DK = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}}$$

Komite audit (KA) : Keseluruhan jumlah dari komite audit yang dimiliki dan berada pada Perusahaan dimana jumlahnya minimal 3 orang yang dalam peraturan terdiri dari ketua komite audit yang berasal dari komisaris independent dan sisanya dari pihak luar (Peraturan Bapepam No.IX.1.5)

Metode Analisis Data

Regresi Linier Berganda (*Linier Regresi Multiple*) yang merupakan salah satu model regresi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat serta pengaruh dari setiap variable yang digunakan dalam penelitian (variable independent dan variable dependen) dimana dalam analisisnya menggunakan lebih dari 1 variabel (Ghozali,2018). Metode Linier Berganda ini dikembangkan dari hipotesis 1 yaitu menejerial berpengaruh pada kinerja keuangan. Pengolahan dan penghitungan data dalam penelitian ini menggunakan program Standart Program for Social Science (SPSS) versi 2.4.

$$KM = \alpha + \beta KI + \beta_4 DK + \beta_5 KA + e$$

KM = Kinerja Manajerial

α = Konstanta

β_1 - = Koefisiensi Regresi

KI = Kepemilikan Manajemen/Institusional

DK = Proporsi Dewan Komisaris

KA = Jumlah Komite audit

e = error

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan salah satu teknik yang digunakan yang berhubungan dengan penghimpunan serta penyajian data sehingga nantinya dapat diperoleh hasil yang berguna sebagai informasi. Dibawah ini hasil dari olah data penelitian.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	18	.17	.95	.4788	.21147
DK	18	.30	.60	.4174	.10366
KA	18	2.00	7.00	3.3889	1.33456
ROA	18	-.08	.18	.0424	.07712
Valid N (listwise)	18				

Tabel 1.4

Berdasarkan data pada tabel 1.4 diatas, dimana hasil statistik deskriptif yang berasal dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan variabel dependen yang digunakan adalah laba perusahaan yang diwakili oleh *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa variasi sampel cukup tinggi atau variabel bersifat heterogen karena ROA menghasilkan nilai mean yang lebih rendah daripada standar deviasi dengan nilai $.0424 < .07712$. Berdasarkan nilai mean dari ROA yaitu $.0424$ bahwa dapat disimpulkan kalau sampel yang digunakan memiliki ROA yang baik karena standar ROA yang efektif sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBL/2011 adalah lebih dari 0.015 atau 1,5%.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi memiliki penyebaran data sampel dari variabel yang digunakan yang dianggap normal atau bahkan dinilai tidak normal. Pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dimana data memiliki distribusi normal atau tidaknya dilihat dari nilai signifikansinya. Apabila data distribusi dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, memiliki hasil nilai signifikansi sebesar 0.200. dimana menunjukkan bahwa nilainya melebihi dari ketentuan ($0.200 > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05733613
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.150
	Negative	-.141
Test Statistic		.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 1.5

Uji Multikolinearitas

Uji *multicollinearity* digunakan untuk menguji hubungan keterikatan antara variable independent pada model regresi, diman dapat baik apabila tidak memiliki hubungan keterikatan diantara variable independennya. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan nilai *tolerance* $> 10\%$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 , sehingga nantinya dapat diperoleh kesimpulan model regresi terbebas dari *multicollinearity*. Berikut merupakan hasil uji *multicollinearity*.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.115	.086		-1.337	.203		
	KI	.113	.075	.310	1.516	.152	.944	1.059
	DK	-.015	.157	-.020	-.094	.927	.892	1.121
	KA	.032	.012	.560	2.697	.017	.915	1.093

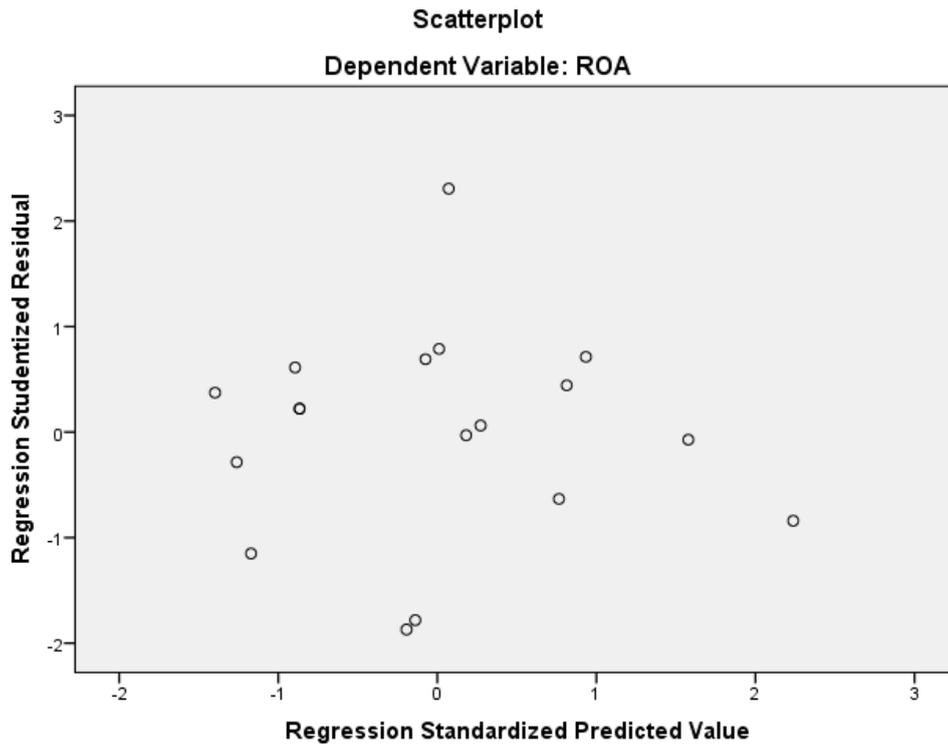
a. Dependent Variable: ROA

Tabel 1.6

Dari hasil tabel 1.6, untuk pengujian *multicollinearity* dapat dilihat besaran nilai *tolerance* untuk KI (Komisaris Independet) dengan nilai .944, DK (Dewan Komisaris) dengan nilai .892 serta KA (Komite Audit) dengan nilai .915, sehingga disimpulkan bahwa untuk keseluruhan variabel independen hasilnya melebihi 10% serta untuk hasil dari VIF untuk semua variabel independent hasilnya kurang dari 10 karena KI (Komisaris Independet) dengan nilai 1.059, DK (Dewan Komisaris) dengan nilai 1.121 serta KA (Komite Audit) dengan nilai 1.093 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji *multicollinearity* dalam penelitian ini tidak memiliki gejala *multicollinearity*.

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Pada grafik *scatterplot* ini apabila titik (*dot*) menyebar secara merata dan terlihat dengan jelas dari bagian atas hingga bawah, maka hasil dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot*.



Gambar 2.1

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas yang terlihat pada gambar 2.1 dilihat pola *scatterplot* memiliki pola yang menyebar dan tidak teratur, sehingga disimpulkan bahwa hasil dari model timbal-balik setiap variable penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji *auto correlation* merupakan salah satu pengujian pada setiap periode-periode yang menjadi sampel dalam penelitian ini saling berhubungan atau terkorelasi atau tidak. Penelitian pada uji auto korelasi ini menggunakan uji *Durbin Watson (DW)*. Kesimpulan auto korelasi pada penelitian ini dilihat dari nilai yang terdapat dalam kolom *Durbin-Watson (dW)*. Nilai dari dW harus beradadiantara dU dan 4-dU ($dU < dW < 4-dU$). Berikut merupakan tabel dari pengujian auto korelasi dengan *Durbin Watson (DW)*.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.447	.329	.06318	1.996

a. Predictors: (Constant), KA, KI, DK

b. Dependent Variable: ROA

Tabel 1.7

Dalam uji auto korelasi, dilakukan metode *cochrane orcutt* untuk mentransformasi masing-masing variabel sehingga mendapatkan nilai *Durbin Watson* (*DW*) dengan nilai 1.996. dimana melebihi dari nilai *dU* yakni 1.6961 serta *4-dW* juga melebihi dari *dU* yakni 2.004. Maka dari hasil tabel 1.7 disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala auto korelasi sehingga data yang digunakan pada setiap periode memiliki keterikatan atau hubungan.

Pengujian Hipotesis

Bagian paling penting dalam penelitian ini terletak pada Uji hipotesis yang berfungsi untuk menganalisis dan menjawab berbagai rumusan masalah dalam penelitian serta sebagai salah satu cara membuktikan kebenaran dan pengambilan keputusan serta pengambilan kesimpulan dari hipotesis-hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinan dalam penelitian ini bertujuan mengukur kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisiendeterminasi dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel 1.8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.447	.329	.06318

a. Predictors: (Constant), KA, KI, DK
b. Dependent Variable: ROA

Tabel 1.8

Dari tabel 1.8, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah 0.329 atau dapat dikatakan 32.9%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan variabel KI, DK serta KA dalam menjelaskan variabel Laba Perusahaan yang diprosikan dengan nilai ROA sebesar 32.9%. dan untuk sisanya

dari hasil koefisiensi determinasi yaitu sebesar 67.1% dapat dijelaskan dalam variabel-variabel dan hipotesis-hipotesis lainnya yang belum terdeteksi pada penelitian ini.

Uji Simultan (f-test)

Uji F atau uji simultan merupakan pengujian bersama-sama atas keseluruhan data variabel yang ada di penelitian ini yang berfungsi untuk menguji apakah setiap variabel dalam penelitian ini memiliki keterikatan yang saling berhubungan dengan standar signifikansi $< 0,05$. Dibawah ini adalah tabel hasil uji simultan pada penelitian ini.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.045	3	.015	3.776	.036 ^b
	Residual	.056	14	.004		
	Total	.101	17			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), KA, KI, DK

Tabel 1.9

Terlihat dalam tabel 1.9 didapati bahwa nilai F hitung sebesar 3.776 dan nilai signifikansi sebesar 0.036 yang berarti nilai signifikansi tersebut kurang dari nilai taraf signifikansi 5% ($0.036 < 0.050$). Kemudian, dilihat dari hasil nilai F hitung sebesar 3.776, sedangkan untuk nilai F tabel pada *df1* sebesar 3 ($k-1$) dan nilai *df2* sebesar 18 ($n-k-1$) dengan α sebesar 0,05 memperoleh angka sebesar 3.29.

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai F hitung memiliki nilai melebihi dari pada nilai F tabel ($3.77 > 3.29$). Sehingga kesimpulannya bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap variabel laba perusahaan pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

Uji Parsial (t-test)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independent

dalam penelitian ini secara individual atau sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen atau pada tingkat signifikansi tertentu dengan *probability value* (p-value) dengan patokan nilai pada setiap variabel independen $<0,05$. Hasil uji parsial pada penelitian ini terlampir dalam tabel dibawah ini.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.115	.086		-1.337	.203
	KI	.113	.075	.310	1.516	.152
	DK	-.015	.157	-.020	-.094	.927
	KA	.032	.012	.560	2.697	.017

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 1.10

Berdasarkan tabel 1.10 maka dapat diperoleh hasil uji t dari variabel yang digunakan. Berikut merupakan hasil dari uji parsial tersebut :

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Laba Perusahaan memiliki Nilai signifikansi KI yaitu .152, artinya nilai signifikansi tersebut melebihi dari α sebesar 0.05 dengan nilai koefisiensi sebesar .310 dan dilihat dari nilai t hitung sebesar 1.516 yang lebih sedikit dari t tabel yaitu 2,14479. Berdasarkan nilai – nilai tersebut maka kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

Variabel Dewan Komisaris (DK) terhadap Laba Perusahaan memiliki Nilai signifikansi DK yaitu .927, artinya nilai signifikansi tersebut melebihi dari α sebesar 0.05 dengan nilai koefisiensi sebesar -.020 dan dilihat dari nilai t hitung sebesar 1.516 yang lebih rendah dengan t tabel yaitu 2,14479. Berdasarkan nilai – nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan.

Variabel Komite Audit (KA) terhadap Laba Perusahaan memiliki Nilai signifikansi KA yaitu .017, artinya nilai signifikansi tersebut lebih sedikit dari α sebesar 0.05 dengan nilai koefisiensi sebesar .560 dan dilihat dari nilai t hitung sebesar 2.697 yang melebihi dengan t tabel yaitu 2,14479. Berdasarkan nilai – nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap laba perusahaan.

Kesimpulan

Kinerja manajerial dalam meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap laba/keuntungan perusahaan. Hal ini terlihat pada hasil uji simultan (f-Test) yang secara simultan menguji keterikatan variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel independent GCG (Kepemilikan manajemen/Institusional, Dewan Komisaris dan Komite Audit) saling terhubung dan terikat dengan laba perusahaan.

Dari ketiga variabel tersebut ada satu variabel yaitu Komite Audit memiliki keberpengaruhannya paling besar dimana hasilnya melalui uji t secara signifikan melebihi 0.05 dibandingkan dengan variabel lainnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Komite Audit ini memiliki peran penting untuk tetap menjaga kinerja manajerial dalam menentukan keputusan operasional perusahaan dan menjadi kontroler atau pengawas bagi manajerial perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

- Semua populasi dan sample yang digunakan dalam penelitian sangat terbatas dikarenakan hanya menggunakan data dari beberapa perusahaan yang ada dalam bidang infrastruktur subbidang telekomunikasi yang ada pada Bursa Efek Indonesia dan tidak dapat dijadikan acuan atau hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- Untuk ukuran variabel independen atas Dewan Direksi dan Komite Audit ini didasarkan pada jumlah keanggotaannya saja jadi tidak cukup untuk mempresentasikan secara riil keseluruhan.
- Penggunaan variabel independen yang terbatas akibat dari kurangnya pengungkapan variabel-variabel lain yang tidak diketahui.

Daftar Pustaka

- Sueb, H. M. (2014). Teori Akuntansi Edisi 2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Effendi, Muh. Arief. (2020). The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implikasi Edisi 2. Salemba Empat
- Franita, Riska. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan.

Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah (AQLI)

Ghozali, Imam.(2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.

Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Kusumaning, Linda.(2014). Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Direksi dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. Tesis Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Asitalia ,Fioren., & Trisnawati,Ita. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi: STIE Trisakti, Vol.19(1a)

Utami ,Radityas., & Syafruddin ,Muchamad. (2013). Pengaruh Kecakapan Manjarial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. Diponegoro Journal Of Accounting: Universitas Diponegoro, Volume 2(2)

Novitasari, I., Endiana ,D. M., & Arizona, P. E., (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Kahsrisma: Universitas Mahasaraswati Denpasar Vol.2(1)

Agustia,Dian.(2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan :Universitas Airlangga Surabaya. Vol 15(1)